



STRUKTURASI KEKUASAAN DAN KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL *RE*: KARYA MAMAN SUHERMAN: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Clara Aurora Parayungan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
aurorapclara@gmail.com

ABSTRAK

Praksis kekuasaan menjadi salah satu bentuk ketimpangan sosial yang masih eksis di Indonesia hingga saat ini. Pemanfaatan kekuasaan juga seringkali menjadi penyebab terjadinya kekerasan yang menindas pihak tertentu. Untuk itu, kesadaran tentang strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik penting untuk mencegah dan melawan diskriminasi, stereotype, atau praktek-praktek yang melukai individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat, serta mendukung penegakan keadilan di negeri ini. Menurut Damono (2002), dalam suatu era tertentu, karya sastra dapat merepresentasikan realitas kehidupan sosial. Untuk itu kita perlu membongkar dan mempelajarinya untuk menghindari terjadinya kekerasan simbolik terulang atau terjadi terus-menerus--yang mana hal tersebut hanya merugikan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Re*: karya Maman Suherman, berlandaskan pada teori Pierre Bourdieu. Metode penelitian meliputi (1) pengumpulan data dengan studi pustaka, melalui teknik baca-catat, (2) pengolahan data dengan analisis isi, dan (3) penyajian hasil analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini meliputi bagaimana strukturasi kekuasaan yang ditunjukkan oleh (1) kepemilikan modal, (2) kelas, (3) habitus, dan (4) arena; serta kekerasan simbolik yang direpresentasikan dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

Kata kunci: Strukturasi Kekuasaan, Modal, Kelas, Habitus, Arena, Kekerasan Simbolik

ABSTRACT

*The praxis of power is a form of social inequality that still exists in Indonesia today. Power is often the cause of violence that oppresses certain parties. For this reason, awareness of the power structure and symbolic violence is important to prevent and fight discrimination, stereotypes, or practices that hurt people, and support the enforcement of justice in this country. According to Damono (2002), in a certain era, literature can represent the reality of social life. That's why we need to dismantle and study it to prevent symbolic violence from recurring or occurring continuously--which is only detrimental to people. This study aims to describe the power structure and symbolic violence in the novel *Re*: by Maman Suherman, based on the theory of Pierre Bourdieu. Research methods include (1) literature study, through reading and note-taking techniques, (2) content analysis, and (3) the presentation of the results of the analysis is carried out in a descriptive-qualitative manner. The results of this study are how the power structure is shown by (1) ownership of capital, (2) class, (3) habitus, and (4) arena; and then symbolic violence that represented in novel *Re*: by Maman Suherman.*

Keywords: Power Structure, Capital, Class, Habitus, Arena, Symbolic Violence



1. PENDAHULUAN

Menurut Damono (2002), dalam suatu era tertentu, karya sastra dapat merepresentasikan realitas kehidupan sosial. Di samping itu, karya sastra juga bisa menjadi media yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang fenomena ketimpangan sosial yang sering terjadi. Karya sastra memiliki peran yang penting, baik dalam upaya untuk menjadi inovator penyelesaian masalah, maupun memberikan pengakuan atas suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Untuk melanjutkan dan mewujudkan tugas penting karya sastra bagi gejala kemasyarakatan tersebut, maka perlu dilakukan pembongkaran atau analisis terhadap karya sastra. Melalui pembongkaran terhadap karya sastra, kita dapat memahami gagasan penulis mengenai fenomena ketimpangan sosial yang sering kali terjadi dan menjadi penyebab permasalahan seperti kerusuhan dan demonstrasi di negara ini. Dengan mengetahui penyebab tersebut, kita dapat menghindari kerusuhan dan sejenisnya, atau tepatnya dapat menyelesaikan masalah yang mungkin ditimbulkan. Salah satu bentuk ketimpangan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat adalah praksis kekuasaan melalui tindakan mendominasi. Kekuasaan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak awal peradaban manusia hingga sekarang. Namun, wujud kekuasaan tersebut mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kekuasaan eksis dalam bentuk yang semakin beragam.

Pierre Bourdieu menyadari bahwa kekuasaan terjadi melalui konsep yang terstruktur. Menurut Bourdieu, ada empat aspek yang mempengaruhi sebuah praksis kekuasaan, yaitu modal/kapital, kelas, habitus, dan arena. Empat aspek inilah yang akan menentukan siapa yang menguasai dan siapa yang dikuasai.

Adapun kekuasaan memiliki keterkaitan erat dengan kekerasan. Seringkali kekerasan merupakan hasil dari penggunaan atau pemanfaatan kekuasaan. Kekerasan merupakan pangkal dari hasil kekuasaan.

Ada kalanya orang melakukan ataupun mengalami kekerasan tanpa menyadari bahwa hal tersebut adalah kekerasan. Hal ini disebabkan karena kedua pihak tersebut, yaitu pihak yang berkuasa dan yang tertindas merasa terbiasa atau lumrah dengan bentuk kekerasan yang dilakukan atau dialami. Kekerasan semacam itu disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah istilah yang dipopulerkan Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah (Jenkins 2016: 157).

Penelitian ini mengkaji novel *Re*: karya Maman Suherman menggunakan teori Pierre Bourdieu. Objek penelitian atau rumusan masalah dari penelitian ini ada dua, yaitu (1) bagaimana strukturasi kekuasaan dan (2) bagaimana kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

Novel *Re*: mengisahkan kerasnya kehidupan seorang pelacur yang dikuasai dan dieksploitasi oleh geromo. Novel *Re*: karya Maman Suherman dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung tema yang relevan dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, tepatnya pada tahun 1980-an, yaitu ketimpangan sosial dan peran kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan pelacur yang digambarkan dalam novel *Re*: mencerminkan ketimpangan sosial yang melanda Indonesia pada masa itu, ketika sebagian kecil orang kaya dan berkuasa menikmati kekayaan dan kemewahan, sedangkan sebagian besar rakyat hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Melalui karakter Re, Maman Suherman menggambarkan kompleksitas kehidupan di Jakarta pada era 1980-an, termasuk masalah kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan ketidaksetaraan gender. Novel ini juga menunjukkan bagaimana kekerasan simbolik dan strukturasi kekuasaan dalam masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan individu dan menempatkan mereka pada posisi yang tidak adil. Penggambaran kehidupan pelacur juga menunjukkan bagaimana mereka menjadi



objek kekerasan simbolik dan fisik yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, analisis strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Re*: melalui perspektif Pierre Bourdieu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan diskursif, serta menggunakan teori Pierre Bourdieu terkait strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Adapun kritik sastra diskursif mengacu pada teks sastra dan teks nonsastra sebagai representasi kekuasaan yang dibangun melalui praktik-praktik diskursif (Taum, 2017: 5). Pendekatan tersebut dipilih karena dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana kekuasaan terstruktur dalam teks sastra. Dalam hal ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana kekuasaan direpresentasikan dan termanifestasi melalui pemilihan kata, dialog, deskripsi karakter, dan elemen-elemen naratif lainnya dalam novel *Re*: karya Maman Suherman. Pendekatan diskursif juga dapat membantu peneliti dalam menganalisis kekerasan simbolik yang ada dalam teks sastra. Kekerasan simbolik merujuk pada penggunaan simbol, bahasa, dan representasi yang dapat menciptakan ketidaksetaraan, penindasan, dan pengendalian terhadap individu atau kelompok tertentu.

Pendekatan dan teori tadi diturunkan ke dalam metode penelitian. Metode penelitian tersebut meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Data penelitian diperoleh dari objek material penelitian, yaitu novel *Re*: karya Maman Suherman yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dari pustaka-pustaka, baik karya sastra maupun kajian teoretis terkait novel dan topik kajian. Keseluruhan data penelitian tersebut dikumpulkan dengan metode studi pustaka, yakni dengan teknik baca-catat. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi dipilih untuk menemukan makna komunikasi dari setiap tokoh dalam novel *Re*: karya Maman Suherman. Hal tersebut dilakukan untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra yang diteliti, khususnya pesan yang menunjukkan strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik. Selanjutnya, hasil analisis data pada penelitian akan disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni pendeskripsian hasil analisis dan penafsiran dalam bentuk kalimat-kalimat (Ratna, 2004:50).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku berjudul *Re*: merupakan skripsi Maman Suherman yang dialihwahkan menjadi novel. Novel *Re*: mengisahkan kehidupan perempuan tuna susila atau pelacur. Novel ini menceritakan tentang kehidupan pekerja seks sesama wanita atau yang lebih dikenal dengan lesbian. Bagian ini akan mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam Novel *Re*: karya Maman Suherman.

Strukturasi Kekuasaan

Novel *Re*: karya Maman Suherman merepresentasikan bagaimana kekuasaan terstruktur oleh empat hal, yaitu (1) kepemilikan modal, (2) kelas, (3) habitus, dan (4) arena.

1) Modal

Terdapat empat jenis modal yang ada dalam teori Pierre Bourdieu, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Berikut ini data yang menunjukkan modal dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

a) Modal Ekonomi



Kepemilikan modal ekonomi dalam novel *Re*: tampak melalui bangunan/tempat yang dimiliki atau didatangi, serta kepemilikan bahan dan alat produksi.

... Tiba di rumah Mami yang mewah dan berhalaman luas, kami langsung bergegas menuju ke teras yang lapang. Di sana berjejer kursi dan meja jati serta beberapa guci antik berukuran besar. (Suherman, 2016:14)

Dengan wajah lesu, semua masuk ke dalam mobil yang mengantarkan kami kembali ke rumah kosan. Lebih tepatnya, rumah Mami yang disewakan kepada para anak buahnya. (Suherman, 2016:17)

Modal ekonomi tak melulu menyangkut soal kepemilikan uang, melainkan juga kepemilikan benda dan alat produksi. Tokoh Mami Lani memiliki hal tersebut. Hal itu tampak dari data di atas, di kota metropolitan Jakarta ia memiliki rumah mewah berhalaman luas, punya guci antik pula. Guci antik tersebut dapat dijual lagi oleh Mami Lani, lalu menghasilkan pemasukan baginya. Selain itu, Mami Lani juga punya kost-an yang disewakan.

Selain Mami Lani, modal ekonomi juga dimiliki beberapa pelanggan dari pekerja seks seperti tokoh *Re*:

b) Modal Sosial

Kepemilikan modal sosial dalam novel *Re*: karya Maman Suherman tampak dari pangkat atau profesi, tingkat pendidikan.

...Kebetulan almarhum ayahku juga seorang tentara berpangkat kapten, juga hobi membaca. Selain sering membawa koran dan majalah, aku dan adik-adikku selalu dibelikan buku sebagai hadiah naik kelas. (Suherman, 2016:21)

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Herman. Diketahui ayah Herman merupakan orang berpangkat yang layak disegani. Selain itu, diketahui juga bahwa Herman merupakan orang terdidik dan berpendidikan.

Di satu rapat redaksi aku mengusulkan untuk membuat seri liputan tentang sisi gelap kehidupan perempuan. Dengan jujur kuungkapkan pula bahwa hasil liputan ini akan menjadi skripsiku.. (Suherman. 2016:23-24)

Sebagai jurnalis dan mahasiswa, Herman mungkin memiliki koneksi dengan dunia akademik dan media. Koneksi ini memungkinkannya mengakses sumber daya, informasi, dan platform untuk berbagi temuannya.

*... Selain itu, lanjut *Re*:, “Mami itu jaingannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis di-booking semua, dia bisa telpon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami.” (Suherman, 2016:40)*

Kutipan tersebut menunjukkan Mami Lani yang disegani oleh pesaingnya dalam dunia pelacuran. Sebagai calo, Mami Lani memiliki koneksi luas dengan pelanggan dan pekerja seks. Jaringan ini memungkinkannya mengendalikan banyak wanita dan memperoleh keuntungan ekonomi. Selain itu, Mami Lani mungkin memiliki koneksi dengan otoritas



atau individu lain di luar dunia malam yang memungkinkannya menjalankan bisnisnya dengan sedikit hambatan.

“Kami harus bagi hasil dengan pengurus RT, RW setempat, dan preman berseragam,” ungkap seorang preman bertato yang tiap malam duduk dipos kamling sambil bermain gitar dan menenggak bir hitam, jatah dari pemilik warung di wilayah kekuasaannya. Preman berseragam adalah petugas kamtib, oknum polisi dan tentara, yang datang menagih setoran secara rutin, biasanya tiga hari atau seminggu sekali. (Suherman, 2016:49)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa aparat keamanan juga turut ambil bagian dalam dunia malam. Aparat keamanan yang seharusnya menghentikan praktek prostitusi yang ada di dunia malam, justru malah mengambil keuntungan juga dengan menerima sogokan.

c) Modal Budaya

Modal budaya, seperti yang didefinisikan oleh Pierre Bourdieu, mengacu pada pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan jenis aset kultural lainnya yang seseorang miliki, yang memungkinkan mereka untuk bergerak maju dalam masyarakat. Modal budaya dapat diwariskan (seperti dari keluarga) atau diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam novel *Re*: karya Maman Suherman, modal budaya dimanifestasikan dalam berbagai cara dan konteks, dan mempengaruhi bagaimana karakter berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dan bagaimana mereka dinilai atau dihargai oleh masyarakat.

Berikut hasil identifikasi modal budaya dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

i. Latar Belakang Ningrat Re:

Sampai akhirnya, tiba-tiba saja ibu Re: mengaku kepada Nini bahwa ia tengah mengandung. Keluarga ningrat itu pun gempar... (Suherman, 2016:74)

Sebagai cucu dari keturunan ningrat, Re: mungkin awalnya memiliki akses ke bentuk modal budaya tertentu, seperti pendidikan, etika, atau pengetahuan tertentu yang diasosiasikan dengan latar belakang keluarganya. Namun, situasi kehidupan yang berubah menghalangi aksesnya ke modal ini.

ii. Pendidikan dan Pekerjaan Herman:

Herman, sebagai jurnalis dan seseorang yang sedang menyusun skripsi, memiliki modal budaya dalam bentuk pendidikan formal dan keterampilan profesional. Kemampuannya untuk meneliti, menulis, dan mengomunikasikan temuannya adalah bagian dari modal budaya yang dia miliki.

iii. Koneksi dan Jaringan Mami Lani:

Modal budaya tidak hanya terbatas pada pengetahuan atau pendidikan. Mami Lani, melalui jaringannya dalam industri, memiliki modal budaya dalam bentuk koneksi, informasi, dan pemahaman tentang cara kerja dunia malam.

d) Modal Simbolik

Modal simbolik, menurut Pierre Bourdieu, mengacu pada pengakuan dan legitimasi yang seseorang atau kelompok miliki dalam masyarakat. Ini adalah bentuk



kapital yang terwujud saat modal lain (seperti modal ekonomi, budaya, atau sosial) diterima dan diakui oleh masyarakat. Dalam esensinya, modal simbolik adalah tentang wewenang, penghormatan, dan pengakuan.

Dalam novel ini, pertarungan untuk modal simbolik dan bagaimana itu mempengaruhi interaksi dan persepsi karakter adalah aspek kunci dari naratif. Meskipun modal simbolik mungkin tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, kehadirannya dapat dirasakan melalui bagaimana karakter dinilai, dihargai, atau didiskreditkan oleh orang lain.

Sebagai cucu dari keluarga ningrat, Re awalnya memiliki modal simbolik karena latar belakang keluarganya. Dalam masyarakat tertentu, asosiasi dengan keturunan ningrat dapat memberikan status dan pengakuan. Di sisi lain, pekerjaannya sebagai pelacur mungkin mengurangi modal simboliknya dalam mata masyarakat luas, karena profesi tersebut sering kali dianggap rendah atau tabu.

Adapula tokoh Herman, dengan latar belakang akademik dan profesionalnya, memberikannya modal simbolik dalam komunitas jurnalis dan akademisi. Kemampuannya untuk mendokumentasikan dan menceritakan kisah-kisah dari dunia malam memberinya otoritas dan pengakuan dalam konteks ini.

2) Kelas

Bourdieu membedakan kelas menjadi tiga, yakni kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer. Kelas novel *Re*: karya Maman Suherman dikelompokkan berdasarkan akumulasi modal yang dimiliki. Kelas dominan adalah kelas yang memiliki modal paling banyak, maka kelas dominan ditempati oleh, Mami Lani, Herman, aparat keamanan/polisi, serta pelanggan para tuna susila, sesuai habitus dan modal yang dimiliki; misalnya para pelanggan yang berasal dari kalangan publik figur, seperti artis, pejabat. Kelas borjuis kecil ditempati oleh Re: dan teman-temannya sesama pekerja seks, adapun kelas populer ditempati oleh pelanggan para tuna susila, sesuai habitus dan modal yang dimiliki.

3) Habitus

Habitus mengacu pada sistem disposisi internal (kecenderungan, sikap, dan praktik) yang terbentuk oleh sejarah dan pengalaman individu dan kelompok tertentu, dan pada saat yang sama membentuk persepsi, ekspresi, dan tindakan mereka. Secara singkat, habitus bisa dilihat sebagai “struktur internal yang terbentuk oleh kondisi eksternal”. Ini mengacu pada bagaimana individu “memahami” dunia dan bertindak di dalamnya berdasarkan pengalaman sosial mereka sepanjang hidup.

Habitus berinteraksi dengan “lapangan” (*field*) – struktur sosial atau arena di mana perjuangan atau pertarungan berlangsung berdasarkan sumber daya atau modal tertentu. Seseorang mungkin memiliki habitus yang cocok dengan lapangan tertentu tetapi tidak dengan yang lain, yang dapat menyebabkan keuntungan atau kesulitan.

Dalam kerangka kerja Bourdieu, habitus berfungsi dengan “modal” dalam lapangan tertentu untuk menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Modal dapat berbentuk ekonomi (seperti kekayaan), kultural (seperti pendidikan atau pengetahuan), sosial (seperti jaringan), atau simbolik (seperti kehormatan atau pengakuan).

Berikut habitus tokoh utama dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

a) Habitus Re:

awalnya, sebagai cucu dari keturunan ningrat, Re: mungkin memiliki disposisi, nilai, dan ekspektasi tertentu mengenai kehidupannya. Namun, peristiwa tragis dalam hidupnya, seperti kematian kakeknya dan kehamilannya saat remaja, memaksa perubahan drastis dalam disposisinya. Keputusannya untuk melarikan diri dari rumah,



menjadi pengamen, dan akhirnya menjadi pelacur menunjukkan adaptasi habitusnya terhadap tekanan ekonomi dan sosial.

b) **Habitus Mami Lani**

Mami Lani mungkin tampak sebagai sosok yang baik dan peduli pada awalnya, namun, melalui pemberian hutang dan eksploitasi terhadap Re:, kita melihat bahwa habitusnya mungkin didorong oleh motif ekonomi dan keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan wanita yang bekerja untuknya.

c) **Habitus Herman**

Sebagai penulis yang juga merupakan jurnalis dan sedang menyusun skripsi, Herman mungkin memasuki dunia malam dengan habitus seorang peneliti atau pengamat. Ini mungkin mencerminkan rasa ingin tahu, profesionalisme, dan mungkin juga beberapa prasangka atau ekspektasi tentang apa yang akan ditemuinya.

d) **Persepsi Masyarakat**

Habitus masyarakat, berdasarkan bagaimana mereka memandang pekerja seks seperti Re:, menunjukkan prasangka dan stigma yang mendalam. Persepsi ini mempengaruhi bagaimana individu seperti Re: melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Dalam novel, kehidupan Re: dan bagaimana dia memahami serta bereaksi terhadap dunia di sekitarnya merupakan hasil dari habitus yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman pribadi dan tekanan sosial.

4) **Arena**

Dalam kerangka kerja Pierre Bourdieu, “lapangan” atau “arena” mengacu pada konteks sosial di mana individu atau kelompok berinteraksi dan bersaing untuk memperoleh berbagai jenis modal (misalnya, modal ekonomi, kultural, sosial, atau simbolik).

Arena dalam novel *Re:* karya Maman Suherman dikategorikan ke dalam ranah sosial. Dapat disimpulkan demikian karena dominasi terjadi dalam ruang kehidupan sosial para tuna susila atau pelacur. Bagaimana pelacur diatur oleh geromo, cara mereka bertemu dengan pelanggannya, pelanggan dari kalangan mana, tempat yang pelacur datangi, semuanya ditonjolkan dan digambarkan dengan jelas dalam novel *Re:* karya Maman Suherman.

Berikut beberapa arena yang dapat diidentifikasi:

a) **Dunia Malam**

Ini adalah arena utama yang digambarkan dalam novel. Di sini, pelacur, calo, klien, dan berbagai aktor lainnya berinteraksi dan bersaing untuk memperoleh keuntungan, baik itu keuntungan ekonomi, status, atau kekuasaan. Dalam konteks ini, Re: berusaha bertahan hidup dan mendapatkan modal ekonomi, sementara Mami Lani mungkin berusaha mempertahankan atau meningkatkan posisinya sebagai calo yang berkuasa.

b) **Dunia Akademik**

Meski mungkin tidak secara eksplisit digambarkan sebanyak dunia malam, Herman, sebagai peneliti dan jurnalis, juga beroperasi dalam arena akademik. Di sini, pengetahuan, metode penelitian, dan kredibilitas dihargai dan dipertaruhkan.

c) **Media dan Jurnalisme**

Sebagai jurnalis, Herman mungkin juga berinteraksi dengan dunia media, di mana informasi, berita, dan cerita memiliki nilai.

Dalam setiap lapangan tersebut, agen-agen berusaha memperoleh dan mempertahankan modal yang relevan dengan lapangan tersebut, dan struktur lapangan itu sendiri mempengaruhi bagaimana aktor-aktor berinteraksi dan apa yang mereka nilai. Dalam novel *Re:*, interaksi dan



pertarungan dalam dan antara arena-arena ini mempengaruhi jalannya cerita dan nasib karakter-karakternya.

Kekerasan Simbolik

Setelah mengetahui strukturasi kekuasaan, penulis dapat mendeskripsikan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan oleh agen yang memiliki modal paling banyak terhadap agen yang memiliki modal paling sedikit. Akan tetapi, kekerasan ini bentuknya terselubung, sehingga mereka yang menjadi korban seringkali menerimanya tanpa protes, seolah-olah itu adalah sesuatu yang dapat diterima atau sah-sah saja untuk dilakukan. Berikut kekerasan simbolik yang ditemui dalam novel *Re*: karya Maman Suherman.

... *“Sungguh menyedihkan nasib Sang Pelacur. Itu baru di dunia. Bagaimana di akhirat nanti”*. (Suherman, 2016: 21)

Kutipan tersebut merupakan tulisan seorang wartawan yang beropini bahwa pelacur pantas mendapat hidup susah.

... *“Sinta pernah bilang sama gue, kalau terus-terusan cuma jadi lonte, sampai matipun akan jadi lonte. Kita harus berhenti. Tapi mau kerja apa? Kerja jadi orang baik-baik? Emangnya bisa? Kalaupun bisa, emangnya orang lain mau terima lonte? Bekas lonte?”* lirik *Re* dengan mata berkaca-kaca. (Suherman, 2016: 40)

Dalam konteks ini, pelacur seperti tokoh *Re* menghadapi stigmatisasi dan marginalisasi karena pekerjaan mereka tidak sesuai dengan norma dan nilai dominan.

Berikut beberapa kekerasan simbolik yang berhasil diidentifikasi:

1) Stigmatisasi Pelacur

Masyarakat cenderung menganggap pekerja seks seperti *Re* sebagai individu yang “hina” dan “tidak pantas diberi ruang di publik.” Meskipun stigmatisasi ini mungkin tidak selalu disertai dengan tindak kekerasan fisik, itu tetap mewakili bentuk kekerasan simbolik. Menempatkan label negatif pada kelompok tertentu dan mengecilkan mereka berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dan mendominasi kelompok tersebut.

2) Eksploitasi oleh Mami Lani

Meskipun Mami Lani awalnya tampak sebagai sosok yang mendukung, fakta bahwa dia menghitung setiap biaya yang dikeluarkannya untuk *Re*: dan kemudian menggunakannya sebagai alasan untuk menjebak *Re* dalam hutang adalah bentuk kekerasan simbolik. Dengan melakukan ini, Mami Lani mempertahankan kontrol atas *Re*: dan memposisikannya sebagai subjek yang tergantung dan berhutang.

3) Kondisi Pekerjaan *Re*:

Kondisi di mana *Re*: harus bekerja, khususnya fakta bahwa dia seringkali diperlakukan sebagai objek oleh kliennya, mencerminkan kekerasan simbolik. Dia dilihat lebih sebagai sarana untuk kesenangan daripada sebagai individu dengan kehendak dan keinginannya sendiri.

4) Pemisahan dari Anaknya

Meskipun ini mungkin merupakan keputusan yang dibuat oleh *Re*: demi kebaikan anaknya, realitas bahwa dia merasa perlu untuk menitipkan anaknya pada orang lain juga mencerminkan kekerasan simbolik dari masyarakat. Masyarakat yang menghakimi dan menstigmatisasi *Re*: mungkin membuatnya merasa tidak layak atau tidak mampu menjadi seorang ibu, meskipun dia memiliki kasih sayang mendalam untuk anaknya.



5) Kematian Tragis Re:

Meskipun kekerasan fisik yang menyebabkan kematiannya jelas merupakan tindak kekerasan langsung, cara tubuhnya dipamerkan dengan “luka sayatan dan tubuhnya diikat di tiang di pinggir jalan” juga memiliki dimensi simbolik. Ini bukan hanya pembunuhan, tetapi juga penghinaan dan penghancuran martabatnya dalam bentuk yang paling kasar, mengirim pesan ke masyarakat tentang “tempat” Re dan wanita seperti dia.

Kekerasan simbolik dalam novel *Re*: mencerminkan bagaimana dominasi dan ketidaksetaraan dapat diterapkan dan diperkuat dalam masyarakat tanpa selalu menggunakan kekerasan fisik langsung.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel *Re*: karya Maman Suherman, strukturasi kekuasaan terutama terlihat melalui karakter Mami Lani, yang mendominasi dan mengendalikan individu seperti Re: melalui hutang dan ketergantungan ekonomi. Sementara itu, Herman, dengan perannya sebagai jurnalis dan peneliti, mewakili kekuasaan pengetahuan dan kemampuan untuk mempengaruhi narasi. Norma dan nilai masyarakat juga memainkan peran kunci, dengan pekerja seks seperti Re: sering kali ditempatkan di posisi yang rendah dalam hierarki sosial karena stigmatisasi.

Adapun kekerasan simbolik dalam novel ini paling nyata dalam cara masyarakat menstigmatisasi pekerja seks. Meskipun bukan tindakan kekerasan fisik, dampak dari diskriminasi ini mendalam, merusak harga diri dan pandangan diri individu. Manipulasi oleh Mami Lani, terutama melalui hutang, juga merupakan bentuk lain dari kekerasan simbolik, yang memastikan dominasi dan ketergantungannya atas Re: dan wanita lainnya. Secara keseluruhan, novel ini mengeksplorasi dinamika strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik, yang mana kedua hal tersebut berfungsi untuk memperlihatkan hubungan yang kompleks antara individu, masyarakat, dan institusi. Ini mencerminkan bagaimana kekuasaan diterapkan, diterima, dan direspon dalam berbagai cara, sering kali dengan dampak mendalam pada kehidupan individu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Khadija R., dkk. 2021. “Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perspektif Pierre Bourdieu)”. Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 11, Nomor 2, Mei 2021, Hlm. 43-63.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

Jenkins, Richard. 1992. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postruktural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.



Suherman, Maman. 2016. *Re:.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Taum, Yoseph Yapi. 2017. Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kritik Sastra yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Jakarta.

Utomo, dkk. 2019. "Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Re* Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra". Dalam *Jurnal Sastra Indonesia Unnes*. Volume 8, Nomor 1, Maret 2019, Hlm. 40-46.